



## **KONTRIBUSI KEMANDIRIAN DAN PENGAMBILAN KEPUTUSAN KARIR DALAM KESIAPAN KERJA MAHASISWA TINGKAT AKHIR**

**Ivania Rachel Harto<sup>1</sup>, Riana Sahrani<sup>2</sup>**

Universitas Tarumanagara<sup>1,2</sup>

e-mail: [ivania.705220221@stu.untar.ac.id](mailto:ivania.705220221@stu.untar.ac.id)

Diterima: 1/1/2026; Direvisi: 8/1/2026; Diterbitkan: 15/1/2026

### **ABSTRAK**

Persaingan dunia kerja yang semakin ketat serta tingginya tingkat pengangguran pada kelompok usia muda, termasuk lulusan perguruan tinggi, menuntut mahasiswa semester akhir memiliki kesiapan kerja yang optimal sebelum memasuki fase transisi menuju dunia profesional. Salah satu faktor awal yang diperlukan dalam proses kesiapan tersebut adalah kemampuan dalam mengambil keputusan karir. Kemampuan ini perlu dibangun melalui sikap mandiri dan tanggung jawab terhadap pilihan karir yang ditetapkan. Metode penelitian menggunakan pendekatan kuantitatif dengan teknik *purposive sampling*, dan analisis dilakukan dengan regresi berganda. Partisipan terdiri dari 301 mahasiswa dari perguruan tinggi negeri dan swasta. Alat ukur penelitian mencakup dimensi *autonomy* dari *Basic Psychological Need Satisfaction and Frustration Scale* (BPNSNF), *Career Decision-Making Difficulties Questionnaire* (CDDQ), serta *Work Readiness Scale* (WRS). Hasil analisis menunjukkan bahwa kemandirian dan pengambilan keputusan karir berkontribusi positif terhadap kesiapan kerja dengan nilai kontribusi sebesar 65,4%. Penelitian ini juga menemukan adanya perbedaan berdasarkan jenis kelamin, di mana mahasiswa laki-laki menunjukkan tingkat pengambilan keputusan karir dan kesiapan kerja yang lebih tinggi dibandingkan mahasiswa perempuan.

**Kata Kunci:** *Kemandirian, Pengambilan Keputusan Karir, Kesiapan Kerja*

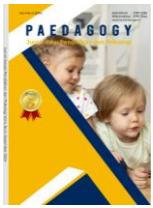
### **ABSTRACT**

The increasing competitiveness of the job market and the high unemployment rate among young adults, including university graduates, require final-year students to develop adequate work readiness before transitioning into the professional world. One important factor in shaping this readiness is the ability to make career decisions, which must be supported by autonomy and responsibility toward chosen career paths. This study employed a quantitative approach with purposive sampling, and the data were analyzed using multiple regression. A total of 301 final-year students from public and private universities participated in the study. The instruments used included the autonomy dimension of the Basic Psychological Need Satisfaction and Frustration Scale (BPNSNF), the Career Decision-Making Difficulties Questionnaire (CDDQ), and the Work Readiness Scale (WRS). The findings indicate that autonomy and career decision-making ability positively contribute to work readiness, accounting for 65.4 percent of the variance. The study also revealed gender differences, where male students demonstrated higher levels of career decision-making ability and work readiness compared to female students.

**Keywords:** *Autonomy, Career Decision Making, Work Readiness*

### **PENDAHULUAN**

Persaingan untuk memperoleh pekerjaan yang layak di Indonesia kini dirasakan semakin ketat dan kompetitif seiring dengan arus deras globalisasi serta dinamika pasar tenaga

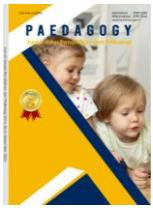


kerja yang terus berubah dengan cepat. Kondisi yang menantang ini tercermin secara nyata pada meningkatnya angka statistik pengangguran di tingkat nasional, yang ironisnya juga melanda kalangan terdidik atau lulusan perguruan tinggi (Badan Pusat Statistik, 2024). Berdasarkan laporan resmi yang dirilis oleh Badan Pusat Statistik (2024), tercatat setidaknya terdapat 7,4 juta penduduk usia kerja yang berstatus menganggur, dan sebagian besar dari angka tersebut berada pada rentang usia produktif, termasuk mahasiswa semester akhir yang baru lulus. Tren yang mengkhawatirkan ini diperkuat oleh data dari GoodStats yang menunjukkan adanya kenaikan tingkat pengangguran terbuka khusus lulusan sarjana, yang bergerak dari angka 4,8% pada tahun 2022 menjadi 5,18% pada tahun 2023 (Sugiarti, 2024). Angka-angka statistik tersebut memberikan indikasi kuat bahwa lulusan perguruan tinggi saat ini belum sepenuhnya memiliki bekal yang memadai untuk memasuki pasar kerja yang semakin kompetitif dan menuntut standar tinggi.

Secara ideal, perguruan tinggi memiliki fungsi strategis sebagai institusi pendidikan yang tidak hanya bertugas mentransfer pengetahuan akademik semata, tetapi juga mencetak individu yang adaptif dan siap menghadapi tuntutan profesional modern (Pandya et al., 2023). Institusi pendidikan tinggi diharapkan mampu menjembatani dunia teoretis dengan realitas praktis di lapangan pekerjaan. Namun, berbagai penelitian terdahulu justru mengungkap adanya kesenjangan yang cukup lebar antara kompetensi yang dimiliki lulusan dengan apa yang sebenarnya dibutuhkan oleh dunia industri. Salah satu penyebab utama dari fenomena ini adalah minimnya pengalaman praktis yang dimiliki mahasiswa serta rendahnya tingkat kesiapan mental dan keterampilan kerja sebelum mereka menyelesaikan studi (Ayuningtyas, dalam Junarti et al., 2023; Gunawan et al., 2019). Kesenjangan ini menciptakan situasi di mana gelar akademik tidak lagi menjadi jaminan otomatis bagi seseorang untuk mendapatkan pekerjaan, menuntut perlunya evaluasi mendalam mengenai faktor-faktor yang membentuk kesiapan lulusan.

Dalam literatur psikologi industri dan pendidikan, konsep kesiapan kerja atau *work readiness* merujuk pada kapasitas komprehensif individu untuk memenuhi tuntutan dunia profesional melalui kombinasi keterampilan teknis, karakter personal, dan sikap kerja yang relevan (Tentama & Riskiyana, 2020). Kesiapan kerja bukan sekadar tentang kemampuan jangka pendek untuk memperoleh pekerjaan pertama, melainkan juga kemampuan untuk mempertahankan posisi tersebut serta mengembangkan karier secara berkelanjutan di masa depan. Caballero dan Walker (2010) menegaskan bahwa *work readiness* melibatkan berbagai dimensi yang kompleks, termasuk kematangan interpersonal, kemampuan teknis yang spesifik, dan manajemen diri yang secara kolektif mencerminkan kesiapan lulusan dalam berkontribusi secara nyata di lingkungan kerja. Studi lanjutan yang lebih baru menunjukkan bahwa kesiapan kerja merupakan sebuah konstruk yang dapat diukur secara empiris dan sangat krusial untuk dijadikan dasar dalam merancang program pengembangan karir yang efektif di perguruan tinggi (Kamarudin et al., 2024).

Salah satu faktor psikologis internal yang diyakini berperan sentral dalam membentuk kesiapan kerja mahasiswa adalah kemandirian atau *autonomy*. Antara et al. (2023) menyatakan bahwa kemandirian berkaitan erat dengan kemampuan individu dalam mengelola proses belajar mereka sendiri, keberanian membuat keputusan penting, dan kesediaan bertanggung jawab penuh atas segala tindakan yang diambil. Perspektif ini sejalan dengan kerangka kerja *Self-Determination Theory* (SDT), yang menjelaskan bahwa kemandirian merupakan salah satu kebutuhan psikologis mendasar yang mendorong individu untuk bertindak berdasarkan nilai-nilai pribadi dan motivasi internal, bukan karena paksaan eksternal (Ryan & Deci, 2020).



Lingkungan akademik yang mendukung tumbuhnya kemandirian terbukti mampu meningkatkan motivasi intrinsik mahasiswa, memperkuat partisipasi akademik mereka, dan secara signifikan meningkatkan kesiapan mereka dalam menghadapi fase transisi yang sering kali penuh tekanan menuju dunia profesional (Rosli et al., 2022).

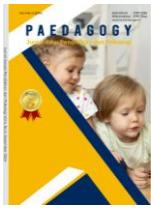
Selain faktor kemandirian, kemampuan pengambilan keputusan karir atau *career decision making* juga menjadi faktor penentu yang sangat penting dalam kesiapan seseorang memasuki dunia kerja. Pengambilan keputusan karir dipahami sebagai sebuah proses multidimensional yang kompleks, yang melibatkan tingkat kesadaran diri yang tinggi, akses terhadap informasi pasar kerja yang akurat, serta kemampuan evaluasi terhadap berbagai alternatif karir yang tersedia (Levin et al., 2020). Namun, realitasnya menunjukkan bahwa proses kognitif tersebut tidak selalu berjalan secara mulus bagi setiap mahasiswa. Gati et al. (1996) melalui pengembangan *Career Decision-Making Difficulties Model* mengidentifikasi berbagai hambatan yang sering muncul, seperti kurangnya kesiapan mental, keterbatasan informasi mengenai jenis pekerjaan, serta adanya konflik sumber informasi yang membingungkan. Semua hal tersebut dikategorikan sebagai faktor utama yang menghambat akurasi dan efektivitas keputusan karir yang diambil oleh mahasiswa menjelang kelulusan mereka.

Ketidakpastian dan keraguan dalam memilih jalur karir dapat memengaruhi ketepatan pengambilan keputusan dan sering kali membuat mahasiswa membutuhkan waktu yang jauh lebih panjang untuk menentukan arah karier yang paling sesuai dengan potensi mereka (Indasari et al., 2023; Gati & Kulcsár, 2021). Penelitian terdahulu juga menunjukkan fakta menarik bahwa meskipun mahasiswa cenderung memiliki rencana karir, tidak semuanya mampu mengambil keputusan tersebut secara independen atau mandiri. Tekanan dari pihak keluarga, tuntutan norma sosial, maupun pola pikir lingkungan sekitar masih sangat kuat memengaruhi proses pengambilan keputusan tersebut (Zhang, 2023; Febriyanti & Sahrani, 2024). Kondisi ketergantungan ini mengindikasikan bahwa pengembangan kemampuan pengambilan keputusan karir belum berjalan optimal, terutama pada mahasiswa tingkat akhir yang sedang berada pada fase transisi kritis. Mahasiswa sering kali terjebak antara keinginan pribadi dan ekspektasi sosial, yang pada akhirnya dapat menghambat pembentukan kesiapan kerja yang matang dan otentik.

Berdasarkan sintesis dari berbagai temuan sebelumnya, terlihat jelas bahwa kemandirian dan kemampuan pengambilan keputusan karir berpotensi besar menjadi prediktor penting dalam pembentukan *work readiness* mahasiswa. Namun, tinjauan literatur menunjukkan bahwa sebagian besar penelitian yang ada masih meneliti kedua variabel tersebut secara terpisah atau parsial, dan belum banyak studi komprehensif yang dilakukan pada konteks spesifik mahasiswa tingkat akhir di Indonesia yang menghadapi tantangan budaya dan ekonomi yang unik. Oleh karena itu, penelitian ini dilakukan untuk mengisi celah kesenjangan akademik tersebut dengan mengkaji secara mendalam peran kemandirian dan pengambilan keputusan karir dalam mempengaruhi kesiapan kerja mahasiswa semester akhir. Penelitian ini diharapkan dapat memberikan wawasan baru bagi institusi pendidikan tinggi dalam merancang intervensi yang tepat untuk membantu mahasiswa semester akhir sebagai kelompok rentan yang sedang menghadapi masa transisi krusial menuju dunia kerja profesional.

## **METODE PENELITIAN**

Penelitian ini menerapkan pendekatan kuantitatif dengan desain korelasional non-eksperimental untuk menguji hubungan dan pengaruh antarvariabel tanpa melakukan intervensi



terhadap subjek penelitian. Fokus utama studi diarahkan pada analisis kontribusi variabel kemandirian dan pengambilan keputusan karir terhadap kesiapan kerja mahasiswa. Populasi dalam penelitian mencakup mahasiswa tingkat akhir jenjang sarjana (S1) yang tersebar di berbagai perguruan tinggi negeri maupun swasta di wilayah Pulau Jawa. Mengingat besarnya populasi dan ketiadaan kerangka sampel yang pasti, teknik pengambilan sampel dilakukan secara *non-probability sampling* dengan metode *purposive sampling*. Kriteria inklusi ditetapkan secara spesifik, yakni mahasiswa aktif yang sedang menempuh semester 7, 9, atau 11 dan belum menyelesaikan masa studinya. Sebanyak 301 responden berpartisipasi dalam penelitian ini, yang terdiri dari mahasiswa laki-laki dan perempuan, guna memastikan representasi data yang memadai untuk analisis statistik inferensial mengenai dinamika kesiapan kerja pada fase transisi akademik.

Proses pengumpulan data dilakukan sepenuhnya secara daring menggunakan platform survei digital *Google Form* untuk menjangkau responden yang tersebar luas secara geografis. Tautan kuesioner didistribusikan secara masif melalui berbagai saluran media sosial populer seperti *WhatsApp*, *Telegram*, *X* (Twitter), *Instagram*, dan *LINE* untuk memaksimalkan partisipasi. Instrumen penelitian terdiri dari tiga alat ukur psikologis yang telah teruji validitas dan reliabilitasnya. Variabel kemandirian diukur menggunakan dimensi *autonomy* dari skala *Basic Psychological Need Satisfaction and Frustration* (BPNSNF). Variabel kemampuan pengambilan keputusan karir diukur menggunakan *Career Decision-Making Difficulties Questionnaire* (CDDQ) yang komprehensif. Sementara itu, variabel terikat kesiapan kerja diukur menggunakan *Work Readiness Scale* (WRS). Seluruh instrumen menggunakan skala likert untuk menangkap variasi respons subjek, memastikan data yang diperoleh bersifat interval dan siap untuk diolah menggunakan teknik statistik parametrik.

Analisis data dilakukan melalui serangkaian prosedur statistik yang sistematis untuk menjawab hipotesis penelitian. Langkah awal dimulai dengan uji asumsi klasik, khususnya uji normalitas data menggunakan metode *One-Sample Kolmogorov-Smirnov* untuk menentukan jenis statistik yang tepat. Berdasarkan hasil uji prasyarat yang menunjukkan distribusi data tidak normal, analisis korelasi dilakukan menggunakan teknik *Spearman's rho* untuk melihat kekuatan dan arah hubungan antarvariabel. Selanjutnya, untuk menguji pengaruh simultan dari kemandirian dan pengambilan keputusan karir terhadap kesiapan kerja, digunakan analisis regresi linear berganda. Selain itu, peneliti juga melakukan uji beda *Mann-Whitney U* untuk mengeksplorasi perbedaan tingkat variabel berdasarkan karakteristik demografis, khususnya jenis kelamin. Seluruh proses komputasi data dijalankan dengan bantuan perangkat lunak statistik untuk memastikan akurasi hasil, sehingga kesimpulan yang ditarik dapat dipertanggungjawabkan secara ilmiah.

## **HASIL DAN PEMBAHASAN**

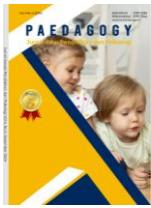
### **Hasil**

#### **1. Uji Normalitas**

Sebelum melakukan analisis regresi, peneliti terlebih dahulu menguji normalitas menggunakan metode *One-Sample Kolmogorov-Smirnov*. Hasil pada Tabel 1 menunjukkan bahwa nilai signifikansi untuk residual adalah 0.000. Karena nilai signifikansi (p) berada di bawah 0.05, maka dapat disimpulkan bahwa data tidak berdistribusi normal.

**Tabel 1. Uji Normalitas**

Variabel	Asymp. Sig. (2-tailed)	Keterangan
Kemandirian	0.000	Tidak Berdistribusi Normal



Pengambilan Keputusan Karir	0.000	Tidak Berdistribusi Normal
Kesiapan Kerja	0.000	Tidak Berdistribusi Normal

## 2. Uji Hipotesis

Setelah uji normalitas, dilakukan uji korelasi menggunakan korelasi *Spearman*. Metode ini dipilih karena hasil uji normalitas menunjukkan bahwa data tidak berdistribusi normal. Berdasarkan hasil analisis Spearman's rho, ditemukan hubungan positif yang signifikan antara kemandirian dan pengambilan keputusan karir (CDM), dengan koefisien korelasi  $r = 0,425$  dan nilai signifikansi  $p = 0,000$  ( $p < 0,01$ ). Temuan ini menunjukkan bahwa semakin tinggi tingkat kemandirian individu, maka kemampuan dalam membuat keputusan karir juga cenderung semakin tinggi. Selain itu, hasil uji korelasi menunjukkan adanya hubungan positif yang signifikan antara variabel kemandirian dan kesiapan kerja, dengan koefisien korelasi  $r = 0,746$  dan nilai signifikansi  $p = 0,000$  ( $p < 0,01$ ). Temuan ini mengindikasikan bahwa semakin tinggi tingkat kemandirian individu, maka semakin tinggi pula tingkat kesiapan kerjanya. Selanjutnya, korelasi antara pengambilan keputusan karir dan kesiapan kerja juga menunjukkan hubungan positif dengan koefisien  $r = 0,440$  dan nilai signifikansi  $p = 0,000$  ( $p < 0,01$ ). Dengan demikian, individu yang memiliki kemampuan pengambilan keputusan karir yang lebih baik cenderung menunjukkan kesiapan kerja yang lebih tinggi. Rincian hasil analisis dapat dilihat pada Tabel 2.

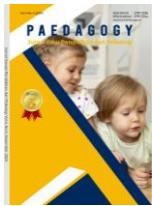
**Tabel 2. Uji Korelasi**

Variabel		Kemandirian	Pengambilan Keputusan Karir	Kesiapan Kerja
Kemandirian	Koefisien			
	Korelasi (r)	1.000	0.425**	0.746**
Pengambilan Keputusan Karir	Koefisien			
	Korelasi (r)	0.425**	1.000	0.440**
Kesiapan Kerja	Koefisien			
	Korelasi (r)	0.746**	0.440**	1.000
		Sig. (p)	0.000	0.000

Peneliti selanjutnya melakukan analisis regresi linear berganda untuk menguji sejauh mana variabel independen berkontribusi terhadap variabel dependen. Analisis ini digunakan untuk melihat pengaruh kemandirian dan pengambilan keputusan karir secara simultan terhadap kesiapan kerja. Hasil regresi menunjukkan bahwa kedua variabel independen memberikan pengaruh signifikan terhadap kesiapan kerja, dengan nilai signifikansi  $p = 0,000 < 0,05$ . Nilai koefisien determinasi  $R^2$  sebesar 0,654 menunjukkan bahwa 65,4% variasi kesiapan kerja dapat dijelaskan oleh kemandirian dan pengambilan keputusan karir, sementara 34,6% sisanya dipengaruhi oleh faktor lain yang tidak termasuk dalam model. Rincian hasil analisis regresi berganda dapat dilihat pada Tabel 3.

**Tabel 3. Uji Regresi Berganda**

Variabel	Konstanta	Std. Error	$\beta$	Signifikansi ( $p < 0,05$ )
Kemandirian		0.108	0.709	0.000
Pengambilan Keputusan Karir	22.307	0.016	0.182	0.000



### 3. Uji Beda Data Tambahan

Sebagai tahap akhir analisis, peneliti melakukan uji beda pada variabel kemandirian, pengambilan keputusan karir, dan kesiapan kerja berdasarkan data demografis, yaitu jenis kelamin. Untuk variabel berdasarkan jenis kelamin, analisis dilakukan menggunakan uji *Mann-Whitney U* karena data terdiri dari dua kelompok, yaitu laki-laki dan perempuan. Hasil analisis menunjukkan bahwa variabel kemandirian memiliki nilai signifikansi  $p = 0,136 (> 0,05)$ , sehingga dapat disimpulkan tidak terdapat perbedaan tingkat kemandirian berdasarkan jenis kelamin. Sebaliknya, variabel pengambilan keputusan karir menunjukkan nilai signifikansi  $p = 0,014 (< 0,05)$ , yang berarti terdapat perbedaan signifikan antara laki-laki dan perempuan. Berdasarkan nilai *mean rank*, kelompok laki-laki memiliki skor lebih tinggi (170,88) dibandingkan perempuan (143,31), sehingga laki-laki cenderung memiliki kemampuan pengambilan keputusan karir yang lebih tinggi. Selanjutnya, hasil uji pada variabel kesiapan kerja juga menunjukkan perbedaan signifikan ( $p = 0,017 < 0,05$ ), dengan nilai mean rank laki-laki sebesar 170,19 dan perempuan 149,57. Temuan ini mengindikasikan bahwa laki-laki cenderung memiliki tingkat kesiapan kerja lebih tinggi dibandingkan perempuan. Rincian hasil uji beda demografis berdasarkan jenis kelamin dapat dilihat pada Tabel 4.

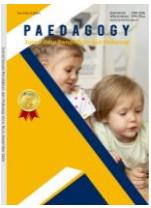
**Tabel 4. Uji Beda Data Demografis Berdasarkan Jenis Kelamin**

Variabel	Jenis Kelamin	N	Mean Rank	Sig.	Keterangan
Kemandirian	Perempuan	217	146,35	0.136	Tidak ada perbedaan signifikan
	Laki-laki	84	163,01		
Pengambilan Keputusan Karir	Perempuan	217	143,31	0.014	Ada perbedaan signifikan
	Laki-laki	84	170,88		
Kesiapan Kerja	Perempuan	217	143,57	0.017	Ada perbedaan signifikan
	Laki-laki	84	170,19		

### Pembahasan

Analisis data dalam penelitian ini diawali dengan uji normalitas yang mengindikasikan bahwa distribusi data variabel kemandirian, pengambilan keputusan karir, dan kesiapan kerja tidak berdistribusi normal, sebagaimana ditunjukkan oleh nilai signifikansi *Kolmogorov-Smirnov* yang kurang dari 0,05. Kondisi ini menuntut penggunaan analisis statistik non-parametrik berupa uji korelasi *Spearman* untuk melihat hubungan antarvariabel. Hasil pengujian menunjukkan adanya korelasi positif yang signifikan antara kemandirian dengan pengambilan keputusan karir ( $r = 0,425$ ) serta kemandirian dengan kesiapan kerja ( $r = 0,746$ ). Temuan ini menegaskan bahwa kemandirian merupakan fondasi psikologis yang krusial bagi mahasiswa; semakin tinggi otonomi diri yang dimiliki, semakin matang pula kemampuan mereka dalam menentukan arah karir dan mempersiapkan diri menghadapi tuntutan dunia profesional. Hubungan yang kuat antara kemandirian dan kesiapan kerja khususnya menyoroti bahwa kesiapan memasuki pasar kerja bukan sekadar masalah kompetensi teknis, melainkan juga kesiapan mental untuk berdiri di atas kaki sendiri.

Lebih lanjut, analisis regresi berganda mengungkap bahwa kemandirian dan kemampuan pengambilan keputusan karir secara simultan memberikan kontribusi yang substansial terhadap kesiapan kerja mahasiswa. Nilai koefisien determinasi ( $R^2$ ) sebesar 0,654 menunjukkan bahwa 65,4% variasi dalam kesiapan kerja dapat dijelaskan oleh kedua



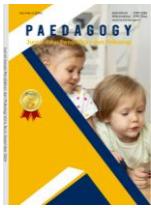
variabel prediktor tersebut. Angka ini tergolong tinggi dalam penelitian ilmu sosial, mengindikasikan bahwa model teoretis yang diajukan memiliki daya jelas yang kuat. Sisa pengaruh sebesar 34,6% yang belum terjelaskan kemungkinan berasal dari faktor eksternal lain seperti pengalaman magang, dukungan sosial, atau kondisi pasar tenaga kerja. Temuan ini berimplikasi pada pentingnya intervensi pendidikan yang tidak hanya berfokus pada *hard skills*, tetapi juga pada penguatan *soft skills* berupa kemandirian dan keterampilan pengambilan keputusan untuk mencetak lulusan yang benar-benar siap kerja.

Hasil penelitian ini sejalan dan memperkuat literatur terdahulu yang menempatkan kemandirian sebagai determinan utama kesiapan kerja. Konsistensi dengan temuan Wahrini et al. (2022) dan Junarti et al. (2023) menunjukkan bahwa fenomena ini bersifat stabil lintas populasi. Mahasiswa yang mandiri cenderung lebih proaktif mencari peluang pengembangan diri, seperti melalui program Merdeka Belajar Kampus Merdeka (MBKM), yang pada gilirannya memperkaya portofolio dan kesiapan profesional mereka. Kemandirian memicu inisiatif untuk tidak bergantung pada kurikulum formal semata, melainkan aktif mengeksplorasi *gap* kompetensi diri dan menutupnya dengan kegiatan produktif. Oleh karena itu, institusi pendidikan tinggi perlu merancang ekosistem belajar yang menumbuhkan otonomi mahasiswa, misalnya melalui pembelajaran berbasis proyek atau studi independen, agar lulusan memiliki mentalitas *self-starter* yang sangat dihargai di dunia industri.

Selain kemandirian, kematangan dalam pengambilan keputusan karir juga terbukti menjadi prediktor signifikan bagi kesiapan kerja, selaras dengan studi Nuraini et al. (2025). Individu yang memiliki visi karir yang jelas dan mampu mengambil keputusan secara tegas cenderung lebih terarah dalam mempersiapkan diri. Keyakinan dalam pilihan karir memotivasi individu untuk berinvestasi pada keterampilan yang relevan, sebagaimana diungkapkan oleh Lestari dan Siswanto (2015). Sebaliknya, keraguan atau *indecisiveness* sering kali berkorelasi dengan rendahnya modal psikologis (*psychological capital*), yang menghambat kesiapan kerja (Masole & Van Dyk, 2016). Implikasi praktis dari temuan ini adalah perlunya penguatan layanan bimbingan karir di kampus untuk membantu mahasiswa memetakan potensi diri dan peluang pasar, sehingga mereka dapat mengambil keputusan karir yang tepat dan percaya diri.

Analisis komparatif berdasarkan gender mengungkapkan dinamika menarik di mana mahasiswa laki-laki menunjukkan skor pengambilan keputusan karir dan kesiapan kerja yang secara signifikan lebih tinggi dibandingkan perempuan. Temuan ini mendukung riset Chen et al. (2021) dan Wu et al. (2020) yang mengaitkan perbedaan ini dengan faktor kepribadian dan kepercayaan diri. Laki-laki cenderung lebih asertif dan *risk-taker* dalam keputusan karir, sementara perempuan mungkin menghadapi hambatan internal berupa keraguan diri atau hambatan eksternal terkait stereotip gender. Pratama (2024) juga mencatat keunggulan laki-laki dalam aspek kepemimpinan yang relevan dengan kesiapan kerja. Namun, perlu dicatat bahwa perempuan memiliki keunggulan kompetitif dalam aspek kolaborasi (Ismail et al., 2020), yang merupakan kompetensi vital di era kerja modern.

Keterbatasan penelitian ini terletak pada penggunaan desain *cross-sectional* yang membatasi penarikan kesimpulan kausalitas yang kuat. Selain itu, dominasi sampel dari satu institusi mungkin membatasi generalisasi temuan ke populasi mahasiswa yang lebih luas dengan budaya akademik yang berbeda. Variabel lain yang potensial memengaruhi kesiapan kerja, seperti status sosial ekonomi atau indeks prestasi akademik, juga belum dilibatkan dalam model ini. Meskipun demikian, implikasi dari penelitian ini sangat jelas: untuk meningkatkan kesiapan kerja lulusan, perguruan tinggi harus mengadopsi pendekatan holistik yang mengintegrasikan pengembangan kemandirian dan kematangan karir ke dalam kurikulum dan



layanan kemahasiswaan. Program intervensi khusus yang sensitif gender juga perlu dipertimbangkan untuk menjembatani kesenjangan kepercayaan diri antara mahasiswa laki-laki dan perempuan, memastikan kesetaraan peluang sukses di dunia kerja.

## KESIMPULAN

Penelitian ini menyimpulkan bahwa kemandirian dan kemampuan pengambilan keputusan karir memegang peranan vital sebagai prediktor utama dalam membentuk kesiapan kerja mahasiswa tingkat akhir. Berdasarkan hasil analisis statistik terhadap 301 responden, terbukti bahwa kedua variabel psikologis tersebut secara simultan memberikan kontribusi yang sangat substansial sebesar 65,4 persen terhadap variasi tingkat kesiapan kerja. Secara spesifik, aspek kemandirian teridentifikasi memiliki korelasi yang lebih kuat dibandingkan pengambilan keputusan karir, menegaskan bahwa otonomi diri dalam mengelola proses belajar dan keberanian bertanggung jawab adalah fondasi fundamental bagi mahasiswa untuk beradaptasi dengan tuntutan dunia profesional. Temuan ini memvalidasi urgensi penguatan aspek psikologis internal, di mana mahasiswa yang memiliki visi karir jelas dan mentalitas mandiri cenderung lebih proaktif dalam menjembatani kesenjangan kompetensi diri. Dengan demikian, kesiapan memasuki pasar kerja yang kompetitif tidak hanya bergantung pada kemampuan teknis akademis semata, melainkan sangat ditentukan oleh kematangan pribadi dalam mengambil sikap independen dan keputusan strategis mengenai masa depan mereka.

Analisis komparatif demografis menyingkap dinamika menarik terkait gender, di mana mahasiswa laki-laki menunjukkan tingkat kemampuan pengambilan keputusan karir dan kesiapan kerja yang secara signifikan lebih tinggi dibandingkan perempuan, meskipun tidak ditemukan perbedaan pada aspek kemandirian. Disparitas ini mengindikasikan adanya faktor eksternal atau internal lain, seperti kepercayaan diri dan keberanian mengambil risiko, yang memengaruhi kesiapan perempuan dalam menghadapi transisi karir. Implikasi praktis dari temuan ini menuntut institusi pendidikan tinggi untuk tidak sekadar berfokus pada kurikulum berbasis hard skills, melainkan perlu merancang ekosistem pendukung yang holistik melalui layanan bimbingan karir yang intensif dan inklusif. Program intervensi yang spesifik diperlukan untuk meningkatkan keyakinan diri mahasiswa, khususnya perempuan, agar mampu mengatasi keraguan dalam pengambilan keputusan. Sinergi antara pengembangan otonomi diri dan fasilitasi pemahaman karir yang komprehensif menjadi kunci bagi perguruan tinggi untuk mencetak lulusan yang tidak hanya cerdas secara intelektual, tetapi juga tangguh dan siap bersaing secara setara di tengah dinamika industri global yang penuh ketidakpastian.

## DAFTAR PUSTAKA

Antara, P. A., Widiana, I. W., Setemen, K., Tegeh, I. M., & Adijaya, M. A. (2023). The effect of learner autonomy and institutional support system on agile learners, independence, and work readiness of students participating in the merdeka belajar kampus merdeka program. *Journal of Higher Education Theory and Practice*, 23(15), 183–193. <https://doi.org/10.33423/jhetp.v23i15.6432>

Badan Pusat Statistik. (2024). *Statistik Indonesia 2024*. Badan Pusat Statistik. <https://www.bps.go.id/id/publication/2024/02/28/73318991316b230890250682/statistik-indonesia-2024.html>

Caballero, C. L., & Walker, A. (2010). Work readiness in graduate recruitment and selection: A review of current assessment methods. *Journal of Teaching and Learning for*

Graduate Employability, 1(1), 13–25.  
<https://doi.org/10.21153/jtlge2010vol1no1art546>

Chen, S., Chen, H., Ling, H., & Gu, X. (2021). How do students become good workers? Investigating the impact of gender and school on the relationship between career decision-making self-efficacy and career exploration. *Sustainability*, 13(14), 7876. <https://doi.org/10.3390/su13147876>

Febriyanti, C. M., & Sahrani, R. (2024). Hubungan antara mindset dengan pemilihan karir pada generasi Z. *Jurnal Muara Ilmu Sosial, Humaniora, dan Seni*, 8(1), 10–20. <https://doi.org/10.24912/jmishumsen.v8i1.23869>

Gati, I., Krausz, M., & Osipow, S. H. (1996). A taxonomy of difficulties in career decision making. *Journal of Counseling Psychology*, 43(4), 510–526. <https://doi.org/10.1037/0022-0167.43.4.510>

Gati, I., & Kulcsár, V. (2021). Making better career decisions: From challenges to opportunities. *Journal of Vocational Behavior*, 126, 103545. <https://doi.org/10.1016/j.jvb.2021.103545>

Gunawan, I., Benty, D. D. N., Kusumaningrum, D. E., Sumarsono, R. B., Sari, D. N., Pratiwi, F. D., Ningsih, S. O., Putri, A. F., & Hui, L. K. (2019). Pengaruh gaya kepemimpinan, kemampuan manajerial, efikasi diri, dan prestasi belajar terhadap kesiapan kerja mahasiswa. *Jurnal Manajemen dan Supervisi Pendidikan*, 4(1), 126–132. <https://doi.org/10.17977/um025v4i22020p126>

Indasari, U. N., Pratitis, N. T., & Arifiana, I. Y. (2023). Kematangan karir pada mahasiswa tingkat akhir: Menguji peran internal locus of control. *INNER: Journal of Psychological Research*, 2(4), 856–862. <https://doi.org/10.51171/inner.v2i4>

Ismail, M. E., Hashim, S., Zakaria, A. F., Ariffin, A., Amiruddin, M. H., Rahim, M. B., Razali, N., Ismail, I. M., & Sa'adan, N. (2020). Gender analysis of work readiness among vocational students: A case study. *Journal of Technical Education and Training*, 12(1), 221–228. <https://doi.org/10.30880/jtet.2020.12.01.029>

Junarti, J., Indriani, A., & Mayasari, N. (2023). Kontribusi pelaksanaan MBKM terhadap kemandirian dan kesiapan mahasiswa menghadapi dunia kerja. *Jurnal Pendidikan Edutama*, 10(1), 93–102. <https://doi.org/10.30734/jpe.v10i1.3124>

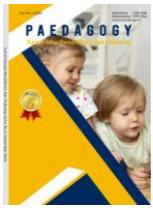
Kamarudin, N. Y., Kosnin, A. M., Handayani, L., & Mamat, C. R. (2024). Structural equation modelling: Validation of career readiness model using psychological constructs. *International Journal of Evaluation and Research in Education*, 13(1), 384–391. <https://doi.org/10.11591/ijere.v13i1.27143>

Lestari, I., & Siswanto, B. T. (2015). Pengaruh pengalaman prakerin, hasil belajar produktif dan dukungan sosial terhadap kesiapan kerja siswa SMK. *Jurnal Pendidikan Vokasi*, 5(2), 183–194. <https://doi.org/10.21831/jpv.v5i2.6384>

Levin, N., Braunstein-Bercovitz, H., Lipshits-Braziler, Y., Gati, I., & Rossier, J. (2020). Testing the structure of the career decision-making difficulties questionnaire across country, gender, age, and decision status. *Journal of Vocational Behavior*, 116, 103365. <https://doi.org/10.1016/j.jvb.2019.103365>

Masole, L., & van Dyk, G. (2016). Factors influencing work readiness of graduates: An exploratory study. *Journal of Psychology in Africa*, 26(1), 70–73. <https://doi.org/10.1080/14330237.2015.1101284>

Nuraini, A. D., Harahap, D. H., & Lekahena, F. (2025). Building bridges to the workforce: The role of career decision-making self-efficacy in vocational students' work readiness.



*PSIKOSTUDIA: Jurnal Psikologi*, 14(1), 12–21.  
<https://doi.org/10.30872/psikostudia.v14i1.16843>

Pandya, B., Ruhi, U., & Patterson, L. (2023). Preparing the future workforce for 2030: The role of higher education institutions. *Frontiers in Education*, 8, 1295249. <https://doi.org/10.3389/feduc.2023.1295249>

Pratama, M. Y. (2024). Work readiness of Program X awardees: An overview of facing the professional world. *Jurnal Psikologi Terapan (JPT)*, 7(1), 1–11. <https://doi.org/10.29103/jpt.v7i1.15783>

Rosli, M. S., Saleh, N. S., Md. Ali, A., & Abu Bakar, S. (2022). Self-determination theory and online learning in university: Advancements, future direction and research gaps. *Sustainability*, 14(21), 14655. <https://doi.org/10.3390/su142114655>

Ryan, R. M., & Deci, E. L. (2020). Intrinsic and extrinsic motivation from a self-determination theory perspective: Definitions, theory, practices, and future directions. *Contemporary Educational Psychology*, 61, 101860. <https://doi.org/10.1016/j.cedpsych.2020.101860>

Sugiarti, U. (2024, February 27). *Pengangguran lulusan sarjana meningkat, apa sebabnya?* GoodStats. <https://goodstats.id/article/pengangguran-lulusan-sarjana-meningkat-apa-sebabnya-uN8Jq>

Tentama, F., & Riskiyana, E. R. (2020). The role of social support and self-regulation on work readiness among students in vocational high school. *International Journal of Evaluation and Research in Education*, 9(4), 826–832. <https://doi.org/10.11591/ijere.v9i4.20578>

Wahrini, R., Makmur, E., & Hasbi, H. (2022). Hubungan konsep diri, kemandirian belajar, dan ketersediaan informasi lowongan kerja di SMK Negeri 1 Sedayu Yogyakarta. *Information Technology Education Journal*, 1(2), 64–71. <https://doi.org/10.59562/intec.v1i2.230>

Wu, S., Zhang, K., Zhou, S., & Chen, W. (2020). Personality and career decision-making self-efficacy of students from poor rural areas in China. *Social Behavior and Personality: An International Journal*, 48(5), e8753. <https://doi.org/10.2224/sbp.8753>

Zhang, G. (2023). A study of career planning and autonomy among university students: An investigation from the higher education learning crisis. *Journal of Education, Humanities and Social Sciences*, 23, 390–395. <https://doi.org/10.54097/ehss.v23i.15100>